

Faktor yang memengaruhi Perilaku Masyarakat Pencegahan Penyakit ISPA di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur

Faisal^{1*}, Nuraini², Anto³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia

Abstract

Acute Respiratory Infections (ARI) is one of the most infectious diseases and causes of death in children in developing countries. Based on the researchers' initial survey, it was found that the number of ARIs in Madat Community Health Center was 1971 people. The purpose of this study is to determine the factors associated with the implementation of the behavior of prevention of ISPA in infants in Madat District Health Center, East Aceh. The research design used in this study was Cross Sectional. The population in this study were 362 people and samples taken by accidental sampling were as many as 52 people. Data collection methods are primary data and secondary data. Data analysis used is binary logistic regression test. The results showed that knowledge had a sig-p value of 0.010 <0.05, sig-p ventilation 0.002 <0.05 and health services had a sig-p value of 0.010 <0.05. Based on the overall influencing factors, the most dominant factor affecting ARI is ventilation with a B value (4,489). The conclusion in this study is that there is the influence of knowledge, ventilation and health services with the application of community behavior in the prevention of ARI, while the variables of occupancy density and family history of women do not have an influence on community behavior in the prevention of ARI.

Keywords: ARI, behavior factors, disease prevention, ISPA, health service

Pendahuluan

Derajat kesehatan masyarakat penting digunakan untuk mengukur dengan beberapa indikator, salah satunya adalah angka kesakitan dan kematian balita. Pemecahan masalah kesehatan masyarakat, tidak hanya dilihat dari segi kesehatannya sendiri, tetapi harus dilihat dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap masalah kesehatan tersebut (WHO, 2013)

Derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator, yang meliputi indikator angka harapan hidup, angka kematian, angka kesakitan, status gizi masyarakat sehingga banyak program-program keseh atan yang dilakukan pemerintah terutama pada penduduk usia rentan,

seperti program Pemberantasan Penyakit Menular (Ramadhaniyanti, 2015)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular dan penyebab kematian yang paling banyak terjadi pada anak di Negara berkembang. Infeksi saluran pernapasan ini menyebabkan 4 dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah lima tahun pada stiap tahunnya sebanyak dua pertiga kematian tersebut adalah bayi. Menurut *World Health Organization* (WHO) insiden ISPA di negara berkembang seperti Amerika, Afrika dan negara di benua Asia pada tahun 2013-2016 diperkirakan terjadi kematian di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita (WHO, 2013).

Menurut Kementerian Kesehtan Republik Indonesia (Kemenkes, RI) tahun 2016 dari 275 kasus ISPA berat di Indonesia, 56% adalah laki-laki dan 44% adalah perempuan. Penderita ISPA

**corresponding author: Faisal*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia

Email: red.skrip@outlook.com

Submitted: 07-09-2020 Revised: 18-10-2020

Accepted : 21-11-2020 Published: 03-06-2021

berat mayoritas adalah anak usia 1 - 4 tahun (41%). Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Sumatera Utara (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%) (Risksda, 2013).

Berdasarkan data dari Provinsi Sumatera Utara tahun 2016 penyakit ISPA di Sumatera Utara memiliki prevalensi sebesar 19,9% dan periode prevalensi kelompok umur yang paling banyak terkena ISPA adalah Balita umur (1-4 tahun) sebesar 41,9%. Pada Kabupaten Langkat sendiri pada tahun 2014 terdapat prevalensi ISPA pada Balita sebesar 26,1%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kondisi lingkungan rumahnya sendiri. Polusi udara merupakan salah satu masalah yang sering terjadi terhadap kejadian ISPA (Dinkes, 2016)

Infeksi pada sistem pernapasan dideskripsikan sesuai dengan areanya. Pernapasan atau saluran pernapasan atas yang meliputi hidung dan faring. Sistem pernafasan bawah meliputi bronkus, bronkeulus dan alveolus. Infeksi pernapasan menyebar dari satu struktur kestruktur lain karena terhimpitnya membrane mucus yang membentuk garis lurus pada seluruh sistem. Akibatnya infeksi sistem pernapasan meliputi beberapa area dari pada struktur tunggal, walaupun efeknya berpengaruh pada banyak penyakit (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2016).

ISPA bisa menyebabkan komplikasi atau penyulit, dimana ISPA bisa masuk ke telinga sehingga menimbulkan radang telinga bagian tengah (*otitis media*), yaitu keluarnya cairan serupa nanah keluar dari telinga. Selain itu penderita juga beresiko menderita sinusitis atau infeksi dari rongga pipi, bahkan ketika ISPA turun kebawah penderita bisa mengalami bronkhitis atau bahkan bronko pneumonia. Bukan hanya infeksi di saluran paru tapi juga ke jaringan paru. Penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit dengan angka kesakitan, dan angka kematian yang

cukup tinggi, maka penyakit ISPA perlu penanganan yang terpadu, terarah yang ditujukan pada perbaikan mutu lingkungan atau keadaan perumahan serta penatalaksanaan penderita pada Puskesmas/Rumah sakit. Dengan mengingat angka kesakitan dan angka kematian dari penyakit ISPA yang cukup tinggi sehingga dalam penanganannya diperlukan kesadaran yang lebih tinggi baik dari masyarakat maupun petugas, terutama factor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2016).

Polusi udara yang terjadi di daerah Teunom merupakan salah satu dari penyebab tingginya kasus ISPA. Pencemaran udara ini langsung terlihat efeknya pada anak-anak balita yang masih rentan atau mudah untuk terinfeksi penyakit, terutama penyakit ISPA. Anak yang masih balita sangat rentan terkena penyakit karena ketahanan tubuh mereka yang masih terlalu muda untuk melawan penyakit. Anak balita lebih rentan terkena penyakit karena mereka lebih dekat dengan orang tua, dimana terkadang orang tuanya perokok dan merokok disembarang tempat (Trimukti, 2016).

Banyak rumah yang secara teknis memenuhi syarat kesehatan. Tetapi apabila penggunaannya tidak sesuai dengan peruntukannya maka dapat terjadi gangguan kesehatannya. Lingkungan rumah yang buruk meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita. Rumah yang sehat harusnya memenuhi syarat-syarat antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, terhindar dari penyakit menular dan terhindar dari kecelakaan-kecelakaan. Rumah yang tidak memenuhi syarat menimbulkan penularan penyakit antar keluarga (Martha, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan, baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat, untuk itu *Hendrik L. Blum*, menyatakan ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat yaitu faktor lingkungan, faktor

perilaku, faktor pelayanan kesehatan dan faktor keturunan. Keempat faktor tersebut disamping berpengaruh langsung kepada kesehatan, juga saling berpengaruh satu sama lainnya. Status kesehatan akan tercapai secara optimal, bilamana keempat faktor tersebut secara bersama-sama mempunyai kondisi yang optimal pula (Blum, 1974).

Beberapa faktor yang berkaitan dengan penyakit ISPA yang terjadi pada ibu diantaranya adalah (a) pendidikan ibu tentang kebersihan dan kesehatan, pengetahuan ibu tentang memelihara kesehatan dan lingkungannya, informasi yang diperoleh masyarakat dari penyuluh kesehatan tentang penyakit dan penyebab penyakit tersebut khususnya pada penyakit ISPA, serta lingkungan sekitar masyarakat yang tidak bersih dan membakar sampah secara sembarangan (Wahyuni, 2011).

Menurut Green faktor yang merupakan penyebab perilaku menurut Green dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap keyakinan, dan nilai, berkenaan dengan motivasi seseorang bertindak. Faktor pemungkin atau faktor pendukung (*enabling*) perilaku adalah fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Terakhir faktor penguat seperti keluarga, petugas kesehatan dan lain-lain (Notoatmodjo, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sofia tahun 2016 banyak rumah tangga yang masih menggunakan kayu bakar untuk memasak. Kebiasaan ibu menggendong anak sambil memasak juga masih banyak hal ini disebabkan mereka beranggapan anak menangis jika ditinggalkan ibunya untuk memasak. Asap dapur dan faktor perilaku seperti kebiasaan merokok keluarga dalam rumah sangat berpengaruh karena asap tersebut dapat menyebabkan gangguan kesehatan akibat terhirup asap rokok yang umumnya adalah anak-anak. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara pengetahuan ibu keberadaan perokok dalam rumah dan bahan bakar memasak (kayu) dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita (Sofia, 2017).

Berdasarkan survei awal peneliti yang dilakukan ditemukan bahwa jumlah penyakit ISPA yang ada di Puskesmas Madat yaitu berjumlah 1971 orang, dan setelah dilakukan wawancara langsung kepada 10 orang responden 6 orang responden diantaranya mengalami ISPA sedangkan 4 orang lainnya tidak mengalami ISPA. Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Madat terjadi dikarenakan kurang sadarnya masyarakat di daerah tersebut tentang kebersihan dilingkungan rumahnya. Mereka selalu mengabaikan masalah kesehatan dirinya seperti tindakan keluar rumah tanpa menggunakan helm yang berkaca untuk menghindari debu, membangun rumah dengan ventilasi yang kurang baik dan para suami yang merokok di dalam rumah. Selanjutnya kurangnya informasi dan wawasan masyarakat tentang pencegahan penyakit ISPA yang baik dan benar yang membuat masyarakat tidak mampu menerapkan pencegahan yang baik. Selain itu sikap masyarakat dalam menanggapi penyuluhan yang diberikan tenaga kesehatan tentang ISPA yang membuat mereka juga tidak mengerti dalam menerapkan perilaku pencegahan penyakit ISPA.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Perilaku Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur Tahun 2018. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penerapan perilaku pencegahan penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018.

Metode

Desain penelitian menggunakan metode Survei Analitik menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu mempelajari hubungan antara

faktor-faktor resiko dengan kejadian dengan menggunakan metode observasi atau pengumpulan data dalam waktu yang bersamaan (Muhammad, 2015).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Madat yang berlokasi di Desa Keude Madat, Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018 dan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2018 sampai dengan bulan Mei 2019. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Puskesmas Madat yaitu sebanyak 362 orang dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan dari masyarakat yang kebetulan muncul pada saat dilakukan penelitian yang berjumlah sebanyak 52 orang.

Analisis data yang digunakan multivariat. Analisis Multivariat bertujuan untuk melihat kemaknaan korelasi antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat

(*dependent variable*). Uji statistik yang digunakan untuk analisis multivariat yaitu *Regression Binary Logistic* (Regresi Binari Logistik) pada batas kemaknaan 95% dengan perhitungan statistik $\alpha = 0,05$.

Hasil

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 52 responden, sebanyak 24 responden (46,2%) memiliki pengetahuan yang baik dan 28 responden (53,8%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Dari 52 responden, sebanyak 22 responden (42,3%) memiliki kepadatan hunian yang memenuhi syarat dan 30 responden (57,7%) memiliki kepadatan hunian yang kurang memenuhi syarat. Kemudian dari 52 responden, sebanyak 23 responden (44,2%) memiliki ventilasi yang memenuhi syarat dan 29 responden (55,8%) memiliki ventilasi yang kurang memenuhi syarat.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan, Kepadatan Hunian, Ventilasi, Riwayat Keluarga Merokok, Pelayanan Kesehatan dan Perilaku Pencegahan ISPA

Variabel	f	%
Pengetahuan	24	46,2
Baik	28	53,8
Kurang baik		
Kepadatan hunian	22	42,3
Memenuhi syarat	30	57,7
Kurang memenuhi syarat		
Ventilasi	23	44,2
Memenuhi syarat	29	55,8
Kurang memenuhi syarat		
Riwayat keluarga menorok		
Tidak merokok	27	51,9
Merokok	25	48,1
Pelayanan kesehatan		
Baik	31	59,6
Kurang baik	21	40,4
Pencegahan ISPA		
Baik	23	44,2
Kurang baik	29	55,8

Selanjutnya dari 52 responden, sebanyak 27 responden (51,9%) tidak merokok dan 25 responden (48,1%) merokok. Dari 52 responden,

sebanyak 31 responden (59,6%) menyatakan pelayanan kesehatan dalam kategori baik dan 21 responden (40,4%) menyatakan pelayanan

kesehatan dalam kategori kurang baik. Dari 52 responden, sebanyak 23 responden (44,2%) melakukan pencegahan ISPA secara baik dan 29 responden (55,8%) melakukan pencegahan ISPA kurang baik.

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabulasi silang antara pengetahuan dengan pencegahan ISPA, diketahui bahwa sebanyak dari 24 responden (46,2%) yang berpengetahuan baik, sebanyak 18 responden (34,6%) melakukan pencegahan ISPA secara baik dan sebanyak 6 responden (11,5%) melakukan pencegahan ISPA secara kurang baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas pengetahuan adalah $p\text{-value} = 0,000$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan pengetahuan memiliki hubungan dengan pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018.

Berdasarkan tabulasi silang antara kepadatan hunian dengan pencegahan ISPA, diketahui bahwa sebanyak dari 22 responden (42,3%) memiliki kepadatan hunian yang memenuhi syarat, sebanyak 17 responden (32,7%) melakukan pencegahan ISPA secara baik dan sebanyak 5 responden (9,6%) melakukan pencegahan ISPA secara kurang baik. Selanjutnya sebanyak 30 responden (57,7%) memiliki kepadatan hunian yang kurang memenuhi syarat, sebanyak 6 responden (11,5%) melakukan pencegahan ISPA secara baik dan sebanyak 24 responden (46,2%) melakukan pencegahan ISPA secara kurang baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas kepadatan hunian adalah $p\text{-value} = 0,000$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan kepadatan hunian memiliki hubungan dengan pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018.

Tabel 2 Tabulasi Silang antara Pengetahuan, Kepadatan Hunian, Ventilasi, Riwayat Keluarga Merokok dan Pelayanan Kesehatan dengan Penerapan Perilaku Pencegahan Penyakit ISPA

Variabel	Pencegahan ISPA				Total		Sig-p
	Baik		Kurang Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Baik	18	34,6	6	11,5	24	46,2	0,000
Kurang Baik	5	9,6	23	44,2	28	53,8	
Kepadatan Hunian							
Memenuhi Syarat	17	32,7	5	9,6	22	42,3	0,000
Kurang Memenuhi Syarat	6	11,5	24	46,2	30	57,7	
Ventilasi							
Memenuhi Syarat	19	36,5	4	7,7	23	44,2	0,000
Kurang Memenuhi Syarat	4	7,7	25	48,1	29	55,8	
Riwayat Keluarga Merokok							
Tidak Merokok	18	34,6	9	17,3	27	51,9	0,001
Merokok	5	9,6	20	38,5	25	48,1	
Pelayanan Kesehatan							
Baik	21	40,4	10	19,2	31	59,6	0,000
Kurang Baik	2	3,8	19	36,5	21	40,4	

Berdasarkan tabulasi silang antara ventilasi dengan pencegahan ISPA, diketahui bahwa sebanyak dari 23 responden (44,2%) memiliki ventilasi yang memenuhi syarat, sebanyak 19 responden (36,5%) melakukan pencegahan ISPA secara baik dan sebanyak 4 responden (7,7%) melakukan pencegahan ISPA secara kurang baik. Selanjutnya sebanyak 29 responden (55,8%) memiliki ventilasi yang kurang memenuhi syarat, sebanyak 4 responden (7,7%) melakukan pencegahan ISPA secara baik dan sebanyak 25 responden (48,1%) melakukan pencegahan ISPA secara kurang baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas ventilasi adalah $p\text{-value} = 0,000$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan ventilasi memiliki hubungan dengan pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018.

Berdasarkan tabulasi silang antara riwayat keluarga merokok dengan pencegahan ISPA, diketahui bahwa sebanyak dari 27 responden (51,9%) memiliki riwayat keluarga tidak merokok, sebanyak 18 responden (34,6%) melakukan pencegahan ISPA secara baik dan sebanyak 9 responden (17,3%) melakukan pencegahan ISPA secara kurang baik. Selanjutnya sebanyak 25 responden (48,1%) memiliki riwayat keluarga merokok, sebanyak 5 responden (9,6%) melakukan pencegahan ISPA secara baik dan sebanyak 20 responden (38,52%) melakukan pencegahan ISPA secara kurang baik.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas riwayat keluarga merokok adalah $p\text{-value} = 0,001$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan riwayat keluarga merokok memiliki hubungan dengan pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018.

Diketahui bahwa sebanyak dari 31 responden (59,6%) menyatakan pelayanan kesehatan dalam kategori baik, sebanyak 21 responden (40,4%) melakukan pencegahan ISPA secara baik dan sebanyak 10 responden (19,2%) melakukan pencegahan ISPA secara kurang baik. Selanjutnya sebanyak 21 responden (40,4%) menyatakan pelayanan kesehatan dalam kategori kurang baik, sebanyak 2 responden (3,8%) melakukan pencegahan ISPA secara baik dan sebanyak 19 responden (36,5%) melakukan pencegahan ISPA secara kurang baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas pelayanan kesehatan adalah $p\text{-value} = 0,000$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan pelayanan kesehatan memiliki hubungan dengan pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018.

Analisis Multivariat

Berdasarkan tabel uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan $\alpha = 0,05$ ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Pengetahuan	3,503	1,353	6,700	1	0,010	33,219
Ventilasi	4,489	1,483	9,167	1	0,002	89,026
Pelayanan Kesehatan	3,970	1,550	6,563	1	0,010	52,978

Variabel bebas (*dependent*) yang mempunyai pengaruh secara signifikan dengan variabel terikat (*independent*) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan memiliki nilai $\text{sig-p} = 0,010 < 0,05$ artinya pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pencegahan

- penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018.
- 2) Ventilasi memiliki nilai *sig-p* $0,002 < 0,05$ artinya ventilasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018.
 - 3) Pelayanan kesehatan memiliki nilai *sig-p* $0,010 < 0,05$ artinya pelayanan kesehatan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018.

Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan terhadap Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita

Variabel pengetahuan memiliki nilai *sig-p* $0,010 < 0,05$ artinya pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bidaya tahun 2012 tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong dengan (*p value* = 0,00). Jadi dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong (Bidaya, 2012).

Selanjutnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani tahun 2012 tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Pencegahan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan (Indriani, 2021). Kemudian sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rahim, R tahun 2013 tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu balita tentang pencegahan penyakit pneumonia dengan perilaku pencegahan penyakit pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu tahun 2013 (Rahim, 2013).

Pengetahuan tentang penyakit pneumonia tidak hanya dilakukan secara klinis tetapi dapat juga dilakukan dengan memperhatikan lingkungan tempat tinggal. Dan mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan penularan penyakit pneumonia kepada balita. Hasil penelitian masih ada ibu yang memiliki balita tidak mengetahui penularan penyakit pneumonia dari orang sekitar yang sedang batuk. Kemudian tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan penyakit pneumonia pada balita. Menurut asumsi peneliti pengetahuan merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita. Maka dari itu harus dilakukan peningkatan pemahaman serta meyakinkan kepada ibu balita tentang pentingnya pencegahan pneumonia pada balita. Metode yang dapat dilakukan penyuluhan yang intensif melalui brosur oleh petugas kesehatan maupun kader pada saat melakukan kegiatan di posyandu dengan komunikatif dan kooperatif sehingga terjadi komunikasi dua arah antara petugas kesehatan dengan ibu balita sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam melakukan upaya pencegahan penyakit ISPA pada balita mereka.

Pengaruh Kepadatan Hunian terhadap Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita

Variabel kepadatan hunian memiliki nilai *sig-p* $0,327 > 0,05$ artinya kepadatan hunian tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun

2018. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingga tahun 2014, tentang Hubungan Karakteristik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita dalam Keluarga Perokok di Kelurahan Gundaling I Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo, menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini dikarenakan oleh ukuran rumah yang cenderung homogeny dan jumlah penghuni yang relatif sama (tidak lebih dari 5 orang) (Lingga, 2014).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti tahun 2018 tentang Pengaruh Lingkungan Rumah terhadap ISPA Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu, menunjukkan nilai p (0,247) lebih besar dari nilai α (0,05), dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA. Kepadatan hunian dalam penelitian ini adalah perbandingan luas lantai dengan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah. Luas lantai bangunan rumah sehat harus cukup untuk penghuni di dalamnya, artinya luas lantai bangunan tersebut harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya (Jayanti, 2018).

Selanjutnya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani tahun 2018 tentang Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Bengkulu), menunjukkan hasil bahwa, Kepadatan hunian terbukti sebagai faktor risiko kejadian pneumonia pada balita dengan OR *adjusted* 2,94 artinya balita yang tinggal di rumah dengan luas kamar < 8 m² dihuni lebih dari 2 orang, berisiko menderita pneumonia sebesar 2,94 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan luas kamar < 8 m² dihuni tidak lebih dari 2 orang (suryani, 2018). Kepadatan hunian rumah menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan rumah, satu orang minimal menempati luas rumah 8 m². Dengan

kriteria tersebut diharapkan dapat mencegah penularan penyakit dan melancarkan aktivitas. Keadaan tempat tinggal yang padat dapat meningkatkan faktor polusi dalam rumah yang telah ada. Penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara kepadatan dan kematian dari *bronkopneumonia* pada bayi, tetapi disebutkan bahwa polusi udara, tingkat sosial dan pendidikan memberi korelasi yang tinggi pada faktor ini (Azwar, 2010).

Menurut asumsi peneliti kepadatan hunian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita. Namun kejadian ini bukan berarti tidak menjadi faktor risiko terjadinya ISPA. Hal ini dikarenakan luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan penjubelan (*overcrowded*). Jika penularan penyakit ISPA terjadi karena adanya kontak antara penderita dengan penghuni rumah yang lain kemungkinan kontak ini menjadi lebih besar pada rumah yang padat penghuninya. Kepadatan penghuni rumah dihubungkan dengan infeksi saluran pernafasan karena kepadatan hunian yang tinggi mempengaruhi inhalasi yang intensif terjadi sehingga memudahkan menular pada anggota keluarga lain.

Pengaruh Ventilasi terhadap Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita

Variabel ventilasi memiliki nilai *sig-p* 0,002 < 0,05 artinya ventilasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meita tahun 2013, tentang Hubungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita disekitar Usaha Pembuatan Batu Bata di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang, menunjukkan bahwa nilai $p = 0,0263$ dimana lebih kecil dari nilai ($\alpha = 0,05$) maka dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Tanjung Mulia

Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang (Meita, 2013)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiyani tahun 2017 tentang Faktor-Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Sruwen Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa dari uji *Chi Square (Continuity Correction)* diperoleh p -value 0,024. Oleh karena p -value = 0,024 < α (0,05), disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Sruwen Kec. Tengaran Kab. Semarang. Dari hasil uji juga diperoleh nilai Odds ratio sebesar 4,143, ini berarti bahwa bayi dengan ventilasi rumah tidak baik beresiko 4,143 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan bayi dengan ventilasi rumah baik (Sumiyani, 2013).

Selanjutnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safrizal tahun 2017 tentang Hubungan Ventilasi, Lantai, Dinding, dan Atap dengan Kejadian ISPA pada Balita di Blang Muko, menunjukkan bahwa variabel ventilasi didapatkan nilai (p .value 0,032< α =0,05) artinya ada hubungan ventilasi rumah dengan kejadian ISPA (Safrizal, 2017).

Udara segar sangat diperlukan untuk penggantian hawa dan menjaga temperatur udara dan kelembaban dalam ruangan. Idealnya temperatur udara dalam ruangan harus lebih rendah dari temperatur luar paling kurang 4° C khususnya untuk daerah tropis. Temperatur kamar sekitar 22-30°C sudah cukup segar. Pergantian udara bersih untuk orang dewasa adalah 33 m³/orang/jam, kelembaban udara sekitar 60% optimum (Budiman, 2014). Menurut asumsi peneliti ventilasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita. Hal ini dikarenakan kebanyakan luas ventilasi rumah warga tidak memenuhi syarat disebabkan karena tipe rumah yang kecil karena kepemilikan tanah yang sempit. Ventilasi rumah lebih banyak hanya di rumah bagian depan,

sementara pada bagian samping berhimpitan dengan dinding rumah tetangga. Lubang pembuangan asap dapur pun jarang terdapat di rumah warga. Sementara banyak debu yang berterbangan di udara akibat kendaraan yang melewati jalan dilingkungan masyarakat yang masuk ke dalam rumah. Debu dan asap yang masuk melalui pintu dan jendela depan rumah terperangkap di dalam rumah karena pergerakan udara di dalam rumah tidak terjadi dikarenakan ventilasi yang tidak memadai, sehingga terkadang balita menjadi sesak karena tidak adanya pertukaran udara dari dalam rumah yang baik.

Merokok terhadap Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita

Variabel riwayat keluarga merokok memiliki nilai sig - p 0,174 > 0,05 artinya riwayat keluarga merokok tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti tahun 2012 tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Sekitar Wilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara keadaan ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita (p =0,002), ada hubungan antara kamarisasi dengan kejadian penyakit ISPA pada balita (p =0,007), ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit ISPA pada balita (p =0,000), tidak ada hubungan antara kepemilikan lubang asap dengan kejadian penyakit ISPA pada balita (p =0,876), ada hubungan antara keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian penyakit ISPA pada balita (p =0,032), dan ada hubungan antara jarak rumah dari TPA dengan kejadian penyakit ISPA pada balita (p =0,040) (Noviyanti, 2012).

Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati tahun 2012 tentang Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita, menunjukkan hasil

bahwa nilai p value = 0.000 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan antara perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita. Dengan nilai OR 13,325 berarti balita dengan orang tua perokok mempunyai resiko 13,325 kali terkena penyakit ISPA daripada orang tua yang bukan perokok (Trisnawati, 2012).

Selanjutnya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milo, dkk tahun 2015 tentang Hubungan Kebiasaan Merokok di Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak Umur 1-5 Tahun di Puskesmas Sario Kota Manado, menunjukkan hasil bahwa nilai p value 0,002 dengan demikian p value $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak (mMiko, 2015).

Efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika perokok membakar sebatang rokok dan menghisapnya, asap yang diisap oleh perokok disebut asap utama (mainstream), dan asap yang keluar dari ujung rokok (bagian yang terbakar) dinamakan *sidestream smoke* atau asap samping. Asap samping ini terbukti mengandung lebih banyak hasil pembakaran tembakau dibanding asap utama. Asap ini mengandung karbon monoksida 5 kali lebih besar, tar dan nikotin 3 kali lipat, amonia 46 kali lipat, nikel 3 kali lipat, nitrosamine sebagai penyebab kanker kadarnya mencapai 50 kali lebih besar pada asap sampingan dibanding dengan kadar asap utama (Dirjen P2LP, 2016).

Menurut asumsi peneliti riwayat keluarga merokok tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita. Kejadian ini kemungkinan dari kesadaran orang tua yang merokok, dimana ketika mereka ingin merokok akan pergi keluar rumah, sehingga dalam penelitian ini riwayat keluarga merokok tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan ISPA. Namun orang tua yang merokok harus menyadari

bahwa asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan menambah resiko kesakitan dari bahan toksik pada anak-anak. Paparan yang terus menerus menimbulkan gangguan pernafasan terutama memperberat timbulnya infeksi saluran pernafasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan resiko terhadap kejadian ISPA, khususnya apabila merokok dilakukan oleh ibu balita.

Pengaruh Pelayanan Kesehatan terhadap Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita

Variabel pelayanan kesehatan memiliki nilai $sig-p$ 0,010 $< 0,05$ artinya pelayanan kesehatan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Labongkeng tahun 2008 tentang Praktik Pencegahan dan Perawatan Penyakit ISPA Balita Oleh Keluarga di Kecamatan Palu Utara Kota Palu, menunjukkan hasil bahwa praktik pencegahan dan perawatan ISPA balita oleh keluarga, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut masyarakat. ISPA dikenal sebagai batuk-pilek dan diyakini sebagai penyakit yang sifatnya ringan. Sedangkan batuk yang disertai dengan gejala sesak napas diyakini sebagai penyakit berat dan di kenal sebagai penyakit *sikopo*. Pandangan keluarga tentang penyebab ISPA yang sederhana menyebabkan sebagian besar pengobatan yang digunakanpun masih bersifat tradisional. Sosialisasi dari petugas kesehatan tentang ISPA balita secara umum memang belum dilakukan secara maksimal sehingga kejadian ini menjadi pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan penyakit ISPA (Labonkeng, 2008).

Selanjutnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dary tahun 2018 tentang Strategi Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Angka Kejadian ISPA pada Balita Wilayah Binaan

Puskesmas Getasan, menunjukkan hasil bahwa angka kejadian ISPA pada balita di wilayah binaan Puskesmas Getasan tergolong tinggi, penanganan balita ISPA menggunakan pedoman Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dan Manajemen Terpadu Balita Sakit Berbasis Masyarakat (MTBSM) serta dalam menjalankan perannya tenaga kesehatan melakukan berbagai strategi baik secara teknis maupun inisiatif seperti pemantauan kesehatan balita, penyuluhan dan pemberian pengobatan tradisional, dan kerjasama lintas sector, sebagai upaya menurunkan angka kejadian ISPA pada balita di wilayah binaan Puskesmas Getasan (Dary, 2018).

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan. Tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Berdasarkan hal tersebut pemerintah telah mengembangkan pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) sebagai penyedia layanan kesehatan.

Menurut asumsi peneliti pelayanan kesehatan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita. Hal ini dikarenakan dengan adanya pelayanan kesehatan baik dalam memberikan informasi tentang pencegahan ISPA maka kemungkinan akan membuat para ibu balita lebih dapat mengetahui cara dalam melakukan pencegahan ISPA. Pada penelitian ini Puskesmas sudah melakukan upaya yang cukup besar dalam menurunkan angka kesakitan pada balita dengan menjalankan beberapa program. Puskesmas sebagai pusat layanan primer di masyarakat telah teridentifikasi melakukan usaha usaha untuk menurunkan angka kesakitan ISPA pada balita, akan tetapi pada kenyataannya angka kejadian ISPA pada balita masih tergolong tinggidi wilayah Puskesmas tersebut diakibatkan banyak masyarakat yang kurang sadar akan kebersihan lingkungannya.

Kesimpulan

Ada pengaruh pengetahuan, ventilasi dan pelayanan kesehatan terhadap penerapan perilaku pencegahan penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur tahun 2018.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada seluruh Staf dan Kepala Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur yang telah membantu dan member izin peneliti melakukan penelitian hingga selesai.

Daftar Pustaka

- Dary. Strategi Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Angka Kejadian ISPA pada Balita Wilayah Binaan Puskesmas Getasan. Kesmadaska. 2018;(July):142–52.
- Dwi Yani Bidaya, Titan Ligita MT. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong. 2012;
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2PL). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut. 2016;
- Martha M, Ratag BT, Rattu. Faktor-Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. 2016;1–11.
- Milo S, Ismanto AY, Kallo VD. Hubungan Kebiasaan Merokok di Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak Umur 1-5 Tahun di Puskesmas Sario Kota Manado. J Keperawatan. 2015;3(2).
- Henrik L Blum. Planning for Health; Development Application of Social Change Theory. New York. 1974;1974.
- Muhammad, I. Panduan penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis; 2015.
- Indriani D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu

- tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Pencegahan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan. 2012;1–13.
- Labongkeng B. Praktik Pencegahan dan Perawatan Penyakit ISPA Balita Oleh Keluarga di Kecamatan Palu Utara Kota Palu. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin; 2008.
- Lingga RN. Hubungan Karakteristik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita dalam Keluarga Perokok di Kelurahan Gundaling I Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. 2014;11:432–7. \
- Jayanti DI. Pengaruh Lingkungan Rumah terhadap ISPA Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu. 2018;3(2):1–2.
- Suryani, Hadisaputro S, Zain S. Faktor Risiko Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Bengkulu). *Higiene*. 2018;4(1):26–31.
- Meita PRR. Hubungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita disekitar Usaha Pembuatan Batu Bata di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. *Univ Sumatera Utara*. 2013;4(2):1–9.
- Noviyanti V. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Sekitar Wilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar. 2012;1–112.
- Ramadhaniyanti GN. Faktor-faktor Risiko Lingkungan Rumah dan Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara. *J Kesehat Masy*. 2015;3(1).
- Rahim R. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu. *Artik Ilm*. 2013; \
- Riskesdas. Penyakit yang ditularkan melalui udara. Jakarta Badan Penelit dan Pengemb Kesehatan Dep Kesehatan Republik Indones. 2013;(Penyakit Menular):103.
- Rima Wahyuni. Hubungan Faktor Lingkungan dan Faktor Perilaku Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Ambacang Padang Tahun2010. 2011;
- Soekidjo Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- Sofia. Environmental risk factors for the incidence of ARI in infants in the working area of the Community Health Center Ingin Jaya District of Aceh Besar. *Action*. 2017;2(1):43–0.
- Sumiyani S. Faktor-Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Sruwen Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *STIKES Ngudi Waluyo Ung*. 2013;1–10.
- Safrizal S. Hubungan ventilasi, lantai, dinding, dan atap dengan kejadian ispa pada balita di blang muko. *Fak Kesehat Masyarakat, Univ Teuku Umar*. 2017;978–9.
- Trisnawati Y. Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejaadian Ispa Pada Balita. *Kesmasindo*. 2012;6(1):35–42.
- Trimukti. Faktor Risiko Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja. *J Publ Ilm*. 2016;31–48.
- WHO. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Skut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *J Mol Struct*. 2013;97(C):285–8.